

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) penting untuk diajarkan di Sekolah Dasar. Connor (Ariestina, Suadnyana, Asri, 2014: 2) menyatakan bahwa, IPA di Sekolah Dasar harus secara konsisten berorientasi pada (a) pengembangan keterampilan proses, (b) pengembangan konsep, (c) aplikasi, dan (d) isu sosial yang berdasarkan pada IPA. Hal tersebut menjadi pondasi awal atau tugas bagi guru untuk bisa menyampaikan pembelajaran IPA dengan sebaik-baiknya kepada siswa.

Kegiatan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar seharusnya bisa secara konsisten berorientasi pada empat poin diatas. Kegiatan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, pada implementasinya guru sering kali mengalami kesulitan dan melakukan kesalahan. Kesulitan yang dialami oleh guru disebabkan karena kurangnya wawasan maupun pengetahuan yang di miliki oleh guru tersebut. Guru melakukan kesalahan dalam pembelajaran IPA disebabkan karena pemahaman konsep yang di miliki guru tidak sesuai dengan konsep pembelajaran IPA pada aslinya atau biasa dikenal dengan miskonsepsi.

Kerangka perkembangan belajar dapat dilihat pada suatu kegiatan pembelajaran, baik dalam aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Bruner (Dahar, 2006: 77) mengungkapkan bahwa, belajar mengakibatkan tiga proses yang berlangsung yaitu memperoleh informasi baru, transformasi informasi,

menguji relevansi dan ketetapan pengetahuan. Ketiga hal tersebut berkaitan erat dalam kegiatan pembelajaran dan tidak akan terpisahkan. Pemahaman konsep di dapat dari informasi baru, maupun informasi yang telah dimiliki sebelumnya baik guru maupun siswa. Pemahaman konsep tersebut berkaitan erat dalam kegiatan pembelajaran, pada transformasi informasi akan diolah secara terus-menerus hingga partisipan pembelajaran seperti guru ataupun siswa menganggap informasi tersebut sampai kepada dirinya dalam kata lain paham atas informasi tersebut.

Pemahaman konsep harus sesuai dengan teori yang ada, apabila pemahaman konsep tersebut berbeda akan terjadi kekeliruan konsep atau miskonsepsi. Miskonsepsi sering terjadi pada guru dan siswa, Novak & Growin (Eka, 2014: IX) menyatakan bahwa, miskonsepsi merupakan suatu pandangan mengenai konsep-konsep dalam suatu pernyataan yang tidak dapat diterima. Miskonsepsi merupakan penjelasan yang salah dan suatu gagasan yang tidak sesuai dengan pengertian ilmiah yang diterima para ahli. Miskonsepsi secara rinci dapat merupakan pengertian yang tidak akurat tentang konsep, penguasaan konsep yang salah, klasifikasi contoh-contoh yang salah tentang penerapan konsep, pemaknaan konsep yang berbeda, dan hubungan hirarkis konsep-konsep yang tidak benar. Pernyataan tentang miskonsepsi sangat jelas bahwa kesalahan yang dilakukan guru sangat fatal, karena konsep yang diajarkan guru nantinya akan terbawa terus menerus oleh siswa sampai seumur hidupnya.

Hasil data dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Laksana (2013:27-28) mengungkapkan bahwa, profil pemahaman konsep guru Sekolah Dasar pada konsep-konsep dalam materi IPA Sekolah Dasar sangat bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki beragam konsepsi terhadap suatu konsep yang telah dipelajari. Rata-rata pemahaman konsep ilmiah adalah sebesar 25% sedangkan 75% adalah miskonsepsi dan bukan miskonsepsi (hanya mengulang soal sebagai alasan). Konsep-konsep yang dominan mengalami miskonsepsi tersebut mempunyai prosentase di atas 50%. Konsep-konsep tersebut antara lain 1) konsep zat-zat yang diperlukan dalam proses fotosintesis pada tumbuhan hijau (60%), 2) konsep proses fotosintesis membutuhkan cahaya (50%), 3) konsep massa jenis zat (68%), dan 4) konsep gerak jatuh bebas (78%).

Miskonsepsi akan berubah apabila guru telah meluruskan konsep yang salah. Hal tersebut dapat dilihat pada pemahaman yang dimiliki siswa secara berang-angsur semakin baik dan paham yang terjadi dalam suatu pembelajaran. Miskonsepsi yang sering terjadi yaitu pada pembelajaran IPA tentang gaya dan gerak. Konsep gaya dan gerak diajarkan di Sekolah Dasar pada kelas V dan VI, banyak dari siswa yang menganggap bahwa gaya dan gerak pada suatu benda hanya ada apabila benda tersebut digerakan, sedangkan pemahaman dari guru semua benda memiliki gaya tapi tidak mengerti konsep tersebut untuk bisa diterangkan kepada siswa. Pernyataan ini menyebabkan masalah timbul karena pemahaman antara siswa dan guru mengalami perbedaan pendapat, sehingga terjadi miskonsepsi antara guru dan siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, guru maupun siswa yang mengalami miskonsepsi harus segera diluruskan. Guru dan siswa sama-sama untuk mengevaluasi di setiap pembelajaran dan melakukan perubahan di setiap pembelajarannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan penelitian survei. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat membuka cakrawala wawasan guru dan siswa agar tidak lagi terjadi kesalahpahaman konsep atau miskonsepsi pada pembelajaran IPA tentang gaya dan gerak di Sekolah Dasar.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat diuraikan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil pemahaman konsep guru pada pembelajaran IPA tentang gaya dan gerak di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana profil pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPA tentang gaya dan gerak di Sekolah Dasar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui profil pemahaman konsep guru yang mengalami miskonsepsi pada pembelajaran IPA tentang gaya dan gerak di Sekolah Dasar.
2. Mengetahui profil pemahaman konsep siswa yang mengalami miskonsepsi pada pembelajaran IPA tentang gaya dan gerak di Sekolah Dasar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak baik dari segi teoritis maupun segi praktis. Pihak-pihak yang secara langsung merasakan manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah peneliti, guru, dan siswa.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk memperbaiki miskonsepsi atau pemahaman konsep yang terjadi pada pembelajaran IPA baik guru dan siswa di Sekolah Dasar tentang gaya dan gerak.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya yaitu:

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai pemahaman konsep atau miskonsepsi yang terjadi pada pembelajaran IPA baik guru dan siswa di Sekolah Dasar tentang gaya dan gerak agar dapat menangani konsep yang salah dalam pengajaran.

###### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan guru Sekolah Dasar mengenai pemahaman konsep atau miskonsepsi yang terjadi pada pembelajaran IPA tentang gaya dan gerak.

###### **c. Bagi Siswa**

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan siswa mengenai pemahaman konsep atau miskonsepsi yang terjadi pada pembelajaran IPA tentang gaya dan gerak.